

**PEMBERDAYAAN KELUARGA MISKIN MELALUI POKJA
DALAM PENCEGAHAN ANAK BALITA TERLANTAR**

***POOR FAMILY EMPOWERMENT THROUGH GROUP
WORK SOCIAL INTERVENTION FOR CHILDREN
UNDER-FIVE NEGLIGENCE PREVENTION***

Ikawati dan Sri Yuni Murtiwiidayanti

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)
Kementerian Sosial RI

Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu Yogyakarta, Indonesia HP. 087839561959

Email: ikawati.susatyo@yahoo.com dan yunimurti@rocketmail.com

Naskah diterima 20 Januari 2016, direvisi 13 Februari 2016, disetujui 2 Maret 2016

ABSTRACT

The research on poor family empowerment through a group work on neglected children under five is to know the effectiveness of service and protection model on children under five of women workers in empowering poor family to prevent negligence. The research is an experimental research with onegroup pre-test post-test design. Research location, Cianjur Regency, West Java Province, determined purposively under consideration that the location had been explored previously. Data were gathered through pre-post test, interview, and observation. Analysis data were done through quantitative-qualitative (percentage) and compare test (t-test). The result found that the model on children under five social service and protection was effective. It meant that the model was accepted, because through group work intervention, it was able to empower poor family so that children under five negligent could be prevented. Those amplified through hypothesis test that experimental result on the model showed there was significant different the degree of group work ability on identifying the problem, potential, resource and needs of children under five of women workers family social service and protection, including to plan, implement, reign program of social service and protection for children under five, before and after treatment. There was significant different on knowledge and insight of women workers families, there was a significant different effort to prevent children under-five negligence. There was significant difference on children under five conditions in fulfillment of physic, psychic, and social needs before and after group work intervening poor families. Based on the conclusion, recommended that the effectiveness-tested model socialized to the Directorate of children Social Welfare, the Directorate General of Social Rehabilitation, the Minister of Social Affairs of Republic of Indonesia. It needs dissemination of the model so that reaching a standard of social service and protection for children under five of women workers families that applicable in other areas. It needs base on quantity data of children under five to make service and protection easy form negligence.

Keywords: Under Five Negligence, Poor Families, Empowerment

ABSTRAK

Penelitian pemberdayaan keluarga miskin melalui kelompok kerja (pokja) dalam pencegahan anak balita terlantar mempunyai tujuan mengetahui keefektifan model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita tenaga kerja wanita (TKW) dalam memberdayakan keluarga miskin guna mencegah keterlantaran. Penelitian ini merupakan penelitian ujicoba dengan menggunakan rancangan penelitian onegroup pre-test post-test design. Penentuan lokasi penelitian secara purposive dengan pertimbangan daerah tersebut pernah dipakai sebagai lokasi penelitian pengkajian, maka ditentukan Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah testing, wawancara, observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif-kuantitatif (persentase) dan uji

komparasi (uji t-test). Hasil penelitian ditemukan bahwa model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita TKW pada keluarga miskin guna mencegah terjadinya keterlantaran, efektif. Artinya, model dapat diterima, karena melalui intervensi pokja mampu memberdayakan keluarga miskin sehingga dapat mencegah keterlantaran anak. Hal tersebut dikuatkan hasil uji coba terhadap hipotesis yang menunjukkan ada perbedaan tingkat kemampuan pokja dalam mengidentifikasi permasalahan, potensi, sumber dan kebutuhan pelayanan dan perlindungan sosial anak balita terlantar TKW, serta merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW, sebelum dan sesudah treatment. Ada perbedaan tingkat pengetahuan dan wawasan keluarga TKW, ada perbedaan upaya yang dilakukan keluarga TKW untuk mencegah keterlantaran anak balita TKW, dan ada perbedaan kondisi anak balita TKW dalam hal keterpenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial sebelum dan sesudah Pokja melakukan intervensi pada keluarga miskin. Berdasarkan kesimpulan tersebut direkomendasikan agar model yang telah teruji keefektifan disosialisasikan ke Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI. Perlu dilakukan diseminasi terhadap model tersebut agar mendapatkan model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita TKW yang standar dan dapat diterapkan di berbagai wilayah. Diperlukan data base jumlah anak balita TKW untuk memudahkan pemberian pelayanan dan perlindungan sosial guna mencegah terjadinya keterlantaran.

Kata Kunci: Balita Terlantar, Keluarga miskin, Pemberdayaan

A. PENDAHULUAN

Anak adalah amanah yang harus diperhatikan dan dipenuhi hak-haknya, baik dari orangtua ataupun negara sebagaimana telah diatur dalam konvensi hak anak dan Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dan Undang-Undang No. 39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Namun dalam kenyataannya banyak anak, terutama anak balita yang tidak mendapatkan hak-haknya tersebut, karena mereka ditinggal ibunya bekerja menjadi tenaga kerja wanita (TKW) di negara lain seperti Malaysia, Arab, Hongkong, Korea dan lain-lain. Tidak dipungkiri bahwa faktor kemiskinan yang berdampak pada keluarga yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang menjadikan ibu untuk membantu perekonomian keluarga dengan menjadi TKW, dan secara statistik dari tahun ke tahun jumlahnya makin meningkat. Menteri Sosial RI memerinci ada 4,1 juta anak terlantar, diantaranya 5900 anak yang menjadi korban perdagangan manusia, 3600 anak bermasalah dengan hukum, 1,2 juta balita terlantar dan 34.000 anak jalanan (Toto Marwoto, 2016). Kondisi ini mengakibatkan anak terutama anak balita tidak dapat terpenuhi kebutuhannya, baik secara fisik, psikis, maupun sosialnya, sehingga akan mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya. Sementara itu, sebagai generasi penerus sangat diharapkan dapat memikul tanggung jawab untuk menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian Davit Setiawan (2014), menemukan bahwa 50 persen kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur empat tahun, menjadi 80 persen ketika berumur delapan tahun dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur 18 tahun. Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu empat tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun, sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak balita, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sedangkan Aswari Sujud (1999) mengatakan bahwa masa anak merupakan masa strategis sekaligus kritis. Dikatakan strategis, karena masa ini merupakan masa peka untuk memperoleh stimulan dan pembelajaran yang memungkinkan anak dikondisikan untuk memperoleh keberhasilan didalam kelompoknya. Dikatakan kritis, apabila terjadi salah asuh pada usia tersebut dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan atau pembelajaran yang pada akhirnya terganggu perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, untuk menjembatani kepentingan terbaik bagi anak untuk menjadi generasi penerus yang mampu memikul tanggung jawab itu, maka perlu mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dengan memberikan pengasuhan dan perlindungan sejak anak masih balita., bahkan sejak dalam kandungan.

Dalam upaya pengasuhan dan perlindungan anak tersebut harus memperhatikan lingkungan kondusif yang dapat memacu anak mengeksplorasi diri dan menimba pengalaman secara langsung dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Pengalaman yang didapat akan mempengaruhi perkembangan kemampuan dan pemahaman anak. Dengan demikian, persyaratan utama dalam pengasuhan anak terutama anak balita adalah dengan menyediakan lingkungan yang sesuai, aman, dan terpelihara, dimana mampu meningkatkan perkembangan fisik, psikis, maupun sosial. Oleh karena itu, untuk membentuk perkembangan kepribadian anak yang berkualitas, diperlukan peran keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anak baik jasmani, rohani, maupun sosial.

Melihat betapa pentingnya anak di masa yang akan datang, maka pertumbuhan mereka dalam keluarga harus benar-benar mendapatkan perhatian. Orang tua, terutama ibu hendaknya dapat memberikan pendidikan kepada anaknya sejak usia dini. Seorang ibu harus dapat memanfaatkan kedekatan dengan anaknya untuk memberikan pendidikan dengan baik. Kedekatan fisik dan emosional ibu dan anak secara alamiah semakin menguat ketika air susu ibu (ASI) mulai mengalir diarah si buah hati. Kasih sayang yang diberikan ibu merupakan salah satu yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak. Oleh karena itu, ibu mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Monk dkk (2006), bahwa kasih sayang ibu merupakan suatu syarat yang tidak bisa tiada untuk menjamin suatu perkembangan psikis anak yang sehat. Dengan demikian, ibu yang memutuskan bekerja sebagai TKW terlebih ke luar negeri dengan waktu yang lama, tentunya tidak dapat memberikan pengasuhan dan perlindungan sehingga mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan anak balita, baik secara fisik, psikis, maupun sosial, atau dapat dikatakan anak balita tersebut menjadi terlantar.

Keterlantaran anak balita yang ditinggal ibunya menjadi TKW, merupakan masalah serius, dan jika kondisi ini dibiarkan saja, maka masalah ini dapat mengancam generasi muda di masa depan, karena anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal. Penelitian Ikawati dkk (2010) tentang

Pengkajian Model Pelayanan dan Perlindungan Sosial Anak Balita Tenaga Kerja Wanita di lima provinsi yaitu Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur menyebutkan bahwa, anak balita yang ditinggal ibunya menjadi TKW menjadi terlantar karena tidak terpenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosialnya, sehingga menyebabkan tumbuh kembang anak terhambat. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan konsep model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita tenaga kerja wanita pada keluarga miskin guna mencegah terjadinya keterlantaran. Apakah model tersebut efektif atau tidak, maka perlu diuji melalui penelitian.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah apakah model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita TKW dalam memberdayakan keluarga miskin melalui Pokja guna mencegah keterlantaran anak yang diujicobakan efektif? Dengan begitu yang menjadi tujuan penelitian ini adalah mengetahui efektivitas model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita TKW dalam memberdayakan keluarga miskin melalui Pokja guna mencegah keterlantaran anak.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk, *Pertama*, memberikan alternatif pedoman dalam pengembangan program pelayanan dan perlindungan anak balita khususnya anak balita TKW yang mengalami keterlantaran pada Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. Selain itu, pada Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Kementerian Kesehatan, baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. *Kedua*, menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar.

B. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah penelitian ujicoba, yang akan menguji kelayakan model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita TKW dalam memberdayakan keluarga miskin, dengan menggunakan rancangan penelitian *Quasi Exsperimen Design* dalam bentuk *One Group Pretest Post Test Design*. Esensi analisis yang terkandung dalam rancangan penelitian ini adalah perbandingan antar kelompok subjek penelitian dan antar waktu yang tercermin dalam

perbedaan nilai dari sejumlah variabel antara sebelum dan sesudah treatment/perlakuan.

Penelitian ini akan menguji ada tidaknya hubungan sebab akibat yang terjadi pada variabel terikat/dependent (Y) sebagai akibat dari manipulasi secara sengaja pada variabel bebas. Pada kelompok ujicoba akan dikenai perlakuan/treatment pada variabel bebas (independent variable) berupa Penyuluhan dan Bimbingan Sosial (PBS) sebagai implementasi dari model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita TKW dalam memberdayakan keluarga miskin, yaitu pengetahuan dan wawasan pentingnya peran dan fungsi keluarga, strategi mengatasi permasalahan sosial dalam keluarga, strategi pemecahan masalah melalui pendayagunaan potensi dan sumber kesejahteraan sosial di lingkungannya, pengelolaan remitan secara tepat dan bermanfaat, manajemen dan kewirausahaan, serta bimbingan keterampilan manajemen. Treatment yang berupa PBS di atas sebagai tindak lanjut temuan dari kajian tahun sebelumnya (Ikawati dkk, 2010) melalui kelompok kerja (Pokja) yang terbentuk, kemudian Pokja mempunyai kemampuan memberikan intervensi kepada keluarga TKW yang mempunyai anak balita agar dapat mencegah keterlantarannya. PBS yang diberikan harus dilaksanakan secara profesional berdasarkan kompetensi dan mempunyai target dari kegiatan yang akan dicapai.

Variabel bebas/independent variabel (X) penelitian ini adalah model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita TKW dalam memberdayakan keluarga miskin yang akan dilihat melalui: 1) Kemampuan Pokja dalam mengidentifikasi permasalahan, potensi sumber dan kebutuhan pelayanan dan perlindungan sosial anak balita terlantar, 2) Kemampuan merencanakan program-program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar, 3) Kemampuan melaksanakan program-program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar, dan 4) Kemampuan mengendalikan program-program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW. Sedangkan variabel terikat/dependent (Y) pada penelitian ini adalah kondisi keterlantaran anak balita TKW: 1) Terpenuhinya kebutuhan anak balita terlantar TKW secara fisik, psikis dan sosial, 2) Pengetahuan dan wawasan keluarga TKW

tentang pentingnya tumbuhkembang anak balita, 3) Pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga, dan 4) Upaya keluarga TKW dalam mencegah keterlantaran anak balita.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat, sebagai suatu tindak lanjut pemecahan masalah yang ditemukan dalam penelitian pengkajian (Ikawati dkk, 2010). Sasaran subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yakni: *Pertama*, Kelompok Kerja (Pokja) yang terdiri dari perorangan, kelompok warga masyarakat, organisasi sosial dan instansi terkait yang peduli terhadap anak balita terlantar. Berdasarkan teknik tersebut ditentukan sebanyak 30 orang. *Kedua*, anak balita TKW dan keluarganya yang telah mendapatkan intervensi dari Pokja.

Teknik pengumpulan data menggunakan: (1) *Testing*, untuk melihat kondisi awal (*pre-test*) sebelum ada perlakuan/treatment berupa penyuluhan dan bimbingan sosial (PBS) dan kondisi akhir (*post-test*) setelah dilakukan treatment kepada pokja pada kelompok ujicoba tentang kemampuan pokja dalam mengidentifikasi permasalahan, potensi, sumber dan kebutuhan pelayanan dan perlindungan sosial anak balita terlantar TKW, merencanakan program-program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW, melaksanakan program-program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW serta mengendalikan program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW; (2) *Wawancara*, untuk menggali data mengenai kondisi anak balita TKW, yang akan dilihat melalui terpenuhinya kebutuhan fisik, psikis dan sosial, peningkatan pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya tumbuhkembang anak, pentingnya peran dan fungsi keluarga, serta peningkatan upaya keluarga TKW dalam mencegah keterlantaran anak balita TKW, (3) *Observasi*, dipergunakan untuk mengamati baik kelompok ujicoba maupun anak balita TKW dan keluarganya.

Teknik Analisa menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif-kuantitatif (persentase) melalui distribusi frekuensi (persentase) pada masing-masing variabel, sehingga akan lebih memudahkan pemaknaan, dan uji komparasi untuk mengetahui perbedaan pada kelompok

ujicoba tersebut melalui kelompok yang sama dengan tenggang waktu yang berbeda (*pre-test* dan *post-test*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pelayanan dan Perlindungan Sosial Anak Balita TKW Keluarga Miskin. Model pelayanan sosial dapat menghasilkan output yang berkualitas, diperlukan peningkatan efisien dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dipengaruhi faktor kebijakan publik, karakteristik dan lingkungan masyarakat serta kontrol pemenuhan terhadap penyedia layanan. Berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas, maka dengan Model Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Balita TKW tersebut diharapkan dapat mendorong seluruh stakeholder dan masyarakat ikut terlibat dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pelayanan dan perlindungan sosial anak balita TKW.

Model Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Balita TKW dibangun berdasar prinsip pembangunan yang berorientasi pemenuhan kebutuhan masyarakat setempat, didasarkan pada keadaan sumber daya masyarakat dan pengelolaan pembangunan oleh masyarakat bersangkutan. Paradigma tersebut memberi peluang bagi masyarakat untuk menjadi subjek dan penentu program sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi, serta sumberdaya yang dimiliki, sehingga memberi peran lebih luas kepada masyarakat untuk berpartisipasi secara penuh dalam proses pembangunan.

Pengaplikasian Model Pelayanan Perlindungan Sosial Anak Balita TKW dilakukan dengan membentuk Pokja. Penerapan Model Pelayanan dan Perlindungan Sosial Anak Balita TKW diimplementasikan melalui pemberian pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga, strategi mengatasi permasalahan sosial dalam keluarga, strategi pemecahan masalah melalui pendayagunaan potensi sumber kesejahteraan sosial di lingkungannya, pengelolaan remitan secara tepat dan bermanfaat, kewirausahaan/ UEP/ UKS, serta bimbingan keterampilan manajemen.

Program dapat dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan berdampak secara positif terhadap sasaran yang dikenai program. Kriteria dalam mengukur efektivitas program diperlukan: R. Elkin dan

Cornick (dalam Istiana Hermawati, dkk: 2005): (a) Produktivitas dari tujuan program yang akan diekspresikan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, (b) Pencapaian hasil dampak dari pelayanan kepada individu yang tercermin dari fungsi dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat, (c) Dampak program terhadap komunitas.

Sedangkan menurut Earl Babbie, keefektifan suatu program sosial dapat dilihat dari aspek kemandirian masyarakat secara sosial dan ekonomi, organisasi bergerak sesuai dengan kebutuhan nyata menurut arahan program dan masyarakat dapat membuat hasil program (Gunanto Surjono, 2003). Dengan demikian efektif atau tidaknya model pelayanan dan perlindungan anak balita TKW guna mencegah terjadinya keterlantaran dapat dilihat dari *output* (hasil langsung) yang diperoleh setelah model diterapkan dan *outcome* (manfaat) program tersebut, yaitu tercegahnya keterlantaran. *Output* yang dimaksud adalah peningkatan kemampuan kelompok kerja dalam: (a) Mengidentifikasi permasalahan, potensi, sumber dan kebutuhan pelayanan dan perlindungan sosial anak balita terlantar TKW, (b) Merencanakan program pelayanan dan penanganan anak balita terlantar TKW, (c) Melaksanakan program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW (d) Mengendalikan program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW. Sedangkan *outcome* (manfaat) dari model tersebut dapat dilihat dari ada tidaknya peningkatan kesejahteraan anak balita (tercegah keterlantaran pada keluarga TKW) dengan indikator: (a) Terpenuhinya kebutuhan anak balita terlantar TKW secara fisik, psikis dan sosial, (b) Peningkatan pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya tumbuhkembang anak balita, (c) Peningkatan pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang peran dan fungsi keluarga, (d) Peningkatan upaya keluarga TKW dalam mencegah keterlantaran anak.

Pemberdayaan Keluarga Miskin. Pemberdayaan keluarga miskin melalui implementasi model pelayanan dan perlindungan anak balita TKW dua tahap, yaitu pemberdayaan pokja dan pokja intervensi kepada keluarga miskin agar berdaya dalam mencegah keterlantaran anak. Sedangkan untuk menguji keefektifan

model tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut (a) Terdapat perbedaan rerata/mean pada tingkat kemampuan pokja sebelum dan sesudah perlakuan/treatment yang berupa penyuluhan dan bimbingan sosial (PBS) dalam hal : (1) Mengidentifikasi permasalahan, potensi, sumber dan kebutuhan pelayanan dan perlindungan sosial anak balita terlantar, (2) Merencanakan program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar, (3) Melaksanakan program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar, (4) Mengendalikan program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar. (b) Terdapat perbedaan rerata/mean kondisi anak balita TKW akan keterpenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosialnya sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pokja (c) Terdapat perbedaan rerata/mean tingkat pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya tumbuh kembang anak sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pokja (d) Terdapat perbedaan rerata/mean tingkat pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pokja (e) Terdapat perbedaan rerata/mean upaya keluarga TKW dalam mencegah keterlantaran anak balita sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pokja.

Untuk menguji hipotesis diatas dipergunakan perhitungan komputer dari paket Seri Program statistik (SPS) Program Uji-t Student Amatan Ulangan Edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih (2004), dengan hasil sebagai berikut

- Uji t-test untuk mengetahui perbedaan rerata/mean tingkat kemampuan pokja sebelum dan sesudah perlakuan/treatment. (Lihat Tabel 1)
- Pada tabel diatas dapat dimaknai atau dijelaskan satu persatu analisisnya sebagai berikut. hasil analisis menunjukkan $t = -10,656$ dan $p = 0$ ($p < 0,01$). Artinya hipotesa diterima, kesimpulannya ada perbedaan rerata (mean) pada tingkat kemampuan Pokja sebelum (4,067) dan sesudah (8,600) perlakuan (treatment) berupa penyuluhan dan bimbingan sosial (PBS) dalam hal mengidentifikasi permasalahan, potensi, sumber dan kebutuhan pelayanan dan perlindungan sosial anak balita terlantar TKW.

Hasil analisis menunjukkan $t = -12,008$ dengan $p = 0$ ($p < 0,01$) sangat signifikan. Artinya hipotesa diterima, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rerata (mean) pada tingkat kemampuan Pokja sebelum (5,733) dan sesudah (13,167) perlakuan/treatment berupa PBS dalam hal menyusun program pelayanan dan perlindungan sosial anak

Tabel 1
Rangkuman Analisis Uji t-test (N=30) tentang
Tingkat Kemampuan Pokja Sebelum dan Sesudah Perlakuan/Treatment

Uji Amatan (A1-A2)	Kabupaten Cianjur Jabar				Signifikan	Kesimpulan	Keterangan
	t	p	Rerata sebelum	Rerata sesudah			
Kemamp. mengidentifikasi permasalahan, potensi, sumber dan kebutuhan pelayanan dan perlindungan sosial anak balita TKW	-10,656	0	4,067	8,600	P<0,01	Hipotesa pertama diterima	Ada perbedaan (efektif)
Kemamp. merencanakan program pelayanan dan perlindungan an anak balita terlantar TKW	-12,008	0	13,167	5,733	P<0,01	Hipotesa pertama diterima	Ada perbedaan (efektif)
Kemamp. melaksanakan program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW	-8,915	0	4,467	9,867	P<0,01	Hipotesa perta-ma diterima	Ada perbedaan (efektif)
Kemamp. mengendalikan program pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW	-10,233	0	4,233	9,200	P<0,01	Hipotesa pertama diterima	Ada perbedaan (efektif)

Sumber: Output Pre-test dan Post-test dengan Program SPS

balita terlantar TKW.

Hasil analisis menunjukkan $t = -8,915$ dengan $p = 0$ ($p < 0,01$) sangat signifikan. Artinya hipotesa diterima, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rerata (mean) pada tingkat kemampuan Pokja sebelum (4,467) dan sesudah (9,867) perlakuan/treatment berupa PBS dalam hal pelaksanaan program pelayanan dan perlindungan sosial anak balita terlantar TKW.

Hasil analisis menunjukkan bahwa $t = -10,233$ dengan $p = 0$ ($p < 0,01$) sangat signifikan. Artinya hipotesa diterima, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rerata (mean) pada tingkat kemampuan Pokja sebelum (4,233) dan sesudah (9,200) perlakuan/treatment berupa PBS dalam hal pengendalian program pelayanan dan perlindungan sosial anak balita terlantar TKW.

Data analisis di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan rerata sebelum dan sesudah dilakukan PBS terhadap Pokja, yang berarti bahwa ada perbedaan tingkat kemampuan Pokja/Forum sebelum dan sesudah PBS di lokasi ujicoba.

Tingkat keefektifan atau hasil langsung dari penerapan model dapat dilihat dari kemampuan Pokja dalam mengidentifikasi permasalahan, potensi, sumber dan kebutuhan serta prioritas pelayanan dan perlindungan sosial sesuai kebutuhan sasaran garap, kegiatan tersebut didukung data di lapangan antara lain dalam meningkatnya dalam menentukan permasalahan anak balita sebelumnya berdasarkan langsung ke sasaran garap/kancah (3,33%) menjadi meningkat 50 persen, kegiatan menentukan kebutuhan, potensi dan sumber sebelumnya berdasarkan kondisi keluarga (3,33%) meningkat menjadi 30 persen, kegiatan menseleksi permasalahan anak sesuai skala prioritas dan mengklasifikasikan berdasarkan sumber potensi yang ada, sebelum tidak ada yang melakukan hal tersebut meningkat menjadi 36,67 persen.

Pokja mampu merencanakan/menyusun program, data tersebut dapat dilihat di lapangan antara lain sebelum menyiapkan rancangan, menyosialisasikan kepada dan atau bersama instansi terkait ada 3,33

persen meningkat menjadi 43,33 persen, menentukan jadwal pelaksanaan melalui rencana dan disesuaikan dengan pelaksana program dan sumber potensi sebelumnya 10 persen menjadi meningkat 56,67 persen, menentukan penanggung jawab pelaksana melalui penyesuaian kesepakatan dan kompetensi sebelumnya 10 persen menjadi meningkat 50 persen dan menyusun indikator keberhasilan program yang diharapkan melalui kesepakatan, kebutuhan dan tujuan program sebelumnya tidak pernah dilakukan meningkat menjadi 56,67 persen. Hal tersebut bertujuan agar program dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan program dapat tercapai.

Pokja mampu melaksanakan program, adapun data di lapangan yang mendukung tersebut antara lain pelaksanaan suatu program sesuai kesepakatan, kerjasama dengan instansi terkait dan sumber potensi sebelumnya 3,33 persen meningkat menjadi 60 persen menentukan strategi penanganan melalui kesepakatan, sumber potensi, birokrasi sebelumnya tidak ada menjadi meningkat 63,33 persen dan menumbuhkan dukungan dalam pelaksanaan program dengan kegiatan seminar, sarasehan, penyebaran melalui media cetak dan elektronik serta pilot project sebelumnya 10 persen meningkat menjadi 73,34 persen.

Pokja mampu mengendalikan program, data di lapangan yang mendukung hal tersebut antara lain mengendalikan rencana dan pelaksanaan program melalui pelaksanaan kegiatan sesuai jadwal, birokrasi sumber dan potensi sebelumnya 3,33 persen menjadi meningkat 70 persen, memperbaiki dan menyusun laporan kegiatan melalui evaluasi dalam setiap tahap, keseluruhan, sasaran garap serta instansi terkait sebelumnya 6,67 persen menjadi meningkat 46,67 persen, penyusunan laporan melalui dilaporkan dalam setiap tahap, keseluruhan, instansi terkait/berkompeten sebelumnya tidak dilakukan menjadi meningkat 36,67 persen.

- c. Uji t-test untuk mengetahui perbedaan rerata/mean kondisi anak balita TKW akan keterpenuhan kebutuhan fisik, psikis, dan sosial sebelum dan sesudah dilakukan intervensi Pokja. (Lihat Tabel 2)

Tabel 2

Rangkuman Analisis Uji t-test (N=30) tentang Kondisi Anak Balita TKW akan Keterpenuhan Kebutuhan Fisik, Psikis, dan Sosial Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi Pokja Tingkat Kemampuan Pokja Sebelum dan Sesudah Perlakuan/Treatment

Uji Amatan (A1-A2)	Kab Cianjur Jawa Barat				Signifikan	Kesimpulan	Keterangan
	t	p	Rerata sebelum	Rerata sesudah			
Kondisi anak balita TKW tentang keterpenuhan fisik	-17,024	0	14,267	21,100	P<0,01 Sangat signifikan	Hipotesa ke dua diterima	Ada perbedaan
Kondisi anak balita TKW tentang keterpenuhan psikis	-20,528	0	10,200	15,933	P<0,01 Sangat signifikan	Hipotesa kedua diterima	Ada perbedaan
Kondisi anak balita TKW tentang keterpenuhan sosial	-33,103	0	13,500	21,167	P<0,01 Sangat signifikan	Hipotesa kedua diterima	Ada perbedaan

Sumber: Output Pre-test dan Post-test dengan Program SPS Sutrisno Hadi & Yuni Pamardingsih

Berdasarkan hasil analisis uji-t-test (N=30) tentang keterpenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dari pokja kepada keluarga TKW . Adapun intervensi pokja tersebut antara lain berbentuk (1) kegiatan pendataan tentang jumlah anak balita terlantar dan permasalahannya (2) Sarasehan untuk mendapat dukungan dan kesepakatan sebagai pemecahan masalah bersama (3) deteksi dini tumbuh kembang anak balita (4) melakukan hasil visit kepada keluarga TKW penerima manfaat (5) melakukan intervensi tumbuh kembang anak melalui bermain dengan alat permainan edukatif (APE) (6) melakukan pengawasan /pemantauan kepada orangtua dan anak (7) Penyuluhan kepada orangtua dan keluarganya serta masyarakat tentang penanggulangan anak penderita gizi buruk (8) memberikan kemudahan untuk pemeriksaan kesehatan (posyandu, puskesmas, klinik dan rumah sakit) (9) melakukan rujukan kepada instansi yang terkait bila ada permasalahan balita (10) melakukan jejaring dalam upaya penanganan anak balita terlantar. Setelah intervensi pokja tersebut, maka hasilnya dapat dilihat dalam tabel analisis diatas.

Tabel di atas mendeskripsikan tentang manfaat program yaitu adanya intervensi

pokja yang dilihat dari adanya peningkatan pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan anak balita secara fisik, psikis dan sosial dalam masa pertumbuhan dan perkembangan agar tidak mengalami keterlantaran. Selain itu peningkatan pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya tumbuh kembang anak melalui keterpenuhan kebutuhan fisik antara lain pemberian ASI eksklusif sebelumnya tidak terpenuhi (56,67 %) menjadi terpenuhi 10 persen, pemberian ASI lanjutan sebelumnya tidak terpenuhi ada 70 persen menjadi berkurang sebesar 33,33 persen, pemberian makanan tambahan sebelumnya kurang dan tidak terpenuhi 100 persen menjadi meningkat terpenuhi 86,67 persen, pemberian imunisasi sebelumnya kurang terpenuhi 90 persen menjadi meningkat terpenuhi 30 persen dan pemeriksaan kesehatan di Posyandu/Puskesmas kurang terpenuhi 100 persen menjadi meningkat terpenuhi 100 persen. Keterpenuhan kebutuhan psikis antara lain di lapangan dapat dilihat dalam perhatian ayah/keluarga akan perkembangan anak balita sebelumnya tidak-kurang terpenuhi sebelumnya 100 persen sesudahnya meningkat menjadi terpenuhi 46,67 persen, pemberian kasih sayang ayah/keluarga sebelumnya tidak

kurang terpenuhi ada 83,33 persen meningkat menjadi terpenuhi 50 persen, pemberian rasa aman ayah/keluarga sebelumnya tidak-kurang terpenuhi 100 persen meningkat menjadi terpenuhi 50 persen. Keterpenuhan kebutuhan sosial di lapangan dapat dilihat dalam terciptanya hubungan anak dengan ayah sebelumnya tidak-kurang terpenuhi 100 persen, menjadi terpenuhi 46,67 persen sedangkan hubungan anak dengan ibunya sebelumnya tidak kurang terpenuhi 100 persen menjadi terpenuhi 26,67 persen, pemberian kesempatan bermain kepada anak dengan teman sebaya sebelumnya tidak-kurang terpenuhi ada 100 persen, menjadi terpenuhi 93,33 persen, pemberian pendidikan pada anak balita oleh ayahnya sebelumnya tidak-kurang terpenuhi, menjadi meningkat terpenuhi 46,67 persen, pemberian kesempatan anak balita dalam kegiatan pendidikan anak usia dini /PAUD sebelumnya tidak-kurang terpenuhi 100 persen, menjadi meningkat terpenuhi 83,33 persen.

d. Uji t test untuk mengetahui rerata/ mean tingkat pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya tumbuhkembang anak sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dari pokja. (Lihat Tabel 3)

Hasil analisis: $t = -19,947$ dengan $p = 0$ ($p < 0,01$) atau sangat signifikan. Artinya hipotesa diterima, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rerata (mean) pada tingkat pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya tumbuhkembang anak balita sebelum (11,700) dan sesudah (26,700) Pokja melakukan intervensi pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW. Analisis tersebut juga dapat dilihat dalam data yang ditemukan di lapangan, antara lain pengetahuan keluarga TKW tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi anak balita sebelumnya tidak-kurang tahu 100 persen, menjadi meningkat tahu tentang hal tersebut 93,33 persen, pengetahuan keluarga TKW tentang pentingnya ASI lanjutan sampai dengan 2 tahun sebelumnya tidak – kurang tahu ada 100 persen, meningkat menjadi tahu tentang hal tersebut 93,33 persen, pengetahuan keluarga TKW tentang pentingnya pemberian imunisasi bagi anak balita sebelumnya tidak –kurang tahu ada 100 persen, meningkat menjadi 96,67 persen, pengetahuan keluarga TKW tentang pentingnya memperhatikan perkembangan kesehatan balita sebelumnya tidak – kurang tahu tentang hal tersebut ada 100 persen, menjadi 93,33 persen, pengetahuan keluarga TKW tentang pentingnya makanan tambahan

Tabel 3

Rangkuman Analisis Uji t-test (N=30) Tingkat Pengetahuan dan Wawasan Keluarga TKW tentang Pentingnya Tumbuhkembang Anak Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi Pokja

Uji Amatan (A1-A2)	Kabupaten Cianjur Jawa Barat				Signifikan	Kesimpulan	Keterangan
	t	p	Rerata sebelum	Rerata sesudah			
Tingkat pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya tumbuhkembang anak	-19,947	0	11,700	26,700	P<0,01 Sangat signifikan	Hipotesa ketiga diterima	Ada perbedaan

Sumber: Output Pre-test dan Post-test dengan Program SPS Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningasih

bagi anak balita, sebelumnya tidak-kurang tahu ada sebanyak 100 persen menjadi meningkat 90 persen, pengetahuan keluarga TKW tentang cara mengasuh anak balita sebelum tidak-kurang tahu ada sebanyak 100 persen menjadi meningkat tahu tentang hal tersebut ada 76,67 persen. Pengetahuan keluarga TKW tentang pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) sebelumnya tidak-kurang tahu ada 100 persen, menjadi 90 persen.

e. Terdapat perbedaan rerata/mean tingkat pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dari Pokja. (Lihat Tabel 4)

Berdasar rangkuman hasil analisis uji t-test (N=30) tingkat pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dari Pokja di atas, dapat dimaknai dengan $t = -19,450$ dengan $p = 0$ ($p < 0,01$) atau sangat signifikan. Artinya hipotesa diterima, kesimpulannya bahwa ada perbedaan rerata (mean) pada tingkat pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga sebelum (10,867) dan sesudah (23,667) Pokja melakukan intervensi pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW.

Analisis tersebut juga dapat dilihat dalam data yang ditemukan di lapangan, antara lain pengetahuan keluarga TKW tentang pentingnya menjaga jarak kelahiran anak (>

2 tahun) sebelumnya tidak-kurang tahu ada 100 persen, menjadi meningkat tahu tentang hal tersebut ada 100 persen, pengetahuan keluarga TKW tentang pentingnya pemberian pendidikan budi pekerti pada anak balita sebelumnya tidak –kurang tahu ada 100 persen, menjadi meningkat tahu tentang hal tersebut ada 100 persen, pengetahuan keluarga TKW tentang pentingnya memberi situasi aman dan nyaman bagi anak balita sebelumnya tidak-kurang tahu 100 persen, menjadi meningkat tahu tentang hal tersebut 100 persen, pengetahuan keluarga tentang pentingnya memberi kesempatan bermain pada anak balita, sebelumnya tidak-kurang tahu ada sebanyak 100 persen, menjadi meningkat tahu ada sebanyak 100 persen, pengetahuan keluarga TKW tentang pentingnya memiliki penghasilan tetap agar dapat mencukupi kebutuhan anak balita, sebelumnya tidak–kurang tahu ada 100 persen, menjadi meningkat tahu ada 100 persen.

f. Uji t-test untuk mengetahui rerata/mean upaya-upaya keluarga TKW tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dari pokja (Lihat tabel 5)

Melihat rangkuman analisis uji t-test (N=30) tentang upaya-upaya keluarga TKW dalam mencegah keterlantaran anak balita TKW sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dari Pokja di atas, maka hasil pada masing-masing Pokja menunjukkan bahwa hasil analisis: $t = -16,707$ dengan $p = 0$ ($p <$

Tabel 4

Rangkuman Analisis Uji t-test (N=30) Tingkat Pengetahuan dan Wawasan Keluarga TKW tentang Pentingnya Peran dan Fungsi Keluarga Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi dari Pokja

Uji Amatan (A1-A2)	Kabupaten Cianjur Jawa Barat				signifikan	Kesimpulan	Kete- rangan
	t	p	Rerata sebelum	Rerata sesudah			
Tingkat pengetahuan dan wawasan keluarga TKW tentang pentingnya peran dan fungsi keluarga	-19,450	0	10,867	23,667	P<0,01 Sangat signifi- kan	Hipotesa ke-empat diterima	Ada perbe- daan

Sumber: Output Pre-test dan Post-test dengan Program SPS Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih

Tabel 5

Rangkuman Analisis Uji t-test (N=30) Tingkat Upaya-upaya Keluarga TKW dalam Mencegah Keterlantaran Anak Balita TKW Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi dari Pokja

Uji Amatan (A1-A2)	Kabupaten Cianjur Jawa Barat				signifikan	Kesimpulan	Ket
	t	p	Rerata sebelum	Rerata sesudah			
Upaya-upaya keluarga TKW dalam mencegah keterlantaran anak balita TKW.	-16,707	0	17,767	29,700	P<0,01 Sangat signifi kan	Hipotsa kelima diterima	Ada Perbe- daan

Sumber: Output Pre-test dan Post-test dengan Program SPS Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih

0,01) atau sangat signifikan. Artinya hipotesa diterima, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rerata (mean) pada upaya-upaya keluarga TKW dalam mencegah keterlantaran anak balita TKW sebelum (17,767) dan sesudah (29,700) Pokja melakukan intervensi pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW. Analisis tersebut juga dapat dilihat dalam data yang ditemukan di lapangan, antara lain upaya keluarga TKW dalam menganjurkan pemberian ASI eksklusif sebelumnya tidak-kurang berupaya ada sebanyak 100 persen, menjadi meningkat berupaya – sangat berupaya ada 100 persen, upaya keluarga TKW dalam memberikan susu pengganti kepada anak balita sebelumnya tidak-kurang berupaya ada 100 persen, menjadi meningkat berupaya 66,67 persen, upaya keluarga TKW dalam memberi asupan gizi dengan pemberian makanan tambahan kepada anak balita sebelumnya tidak-kurang berupaya ada 100 persen, menjadi meningkat berupaya ada sebanyak 66,67 persen, upaya keluarga TKW dalam memberi/menganjurkan imunisasi lengkap kepada anak balita sebelumnya tidak-kurang berupaya ada sebanyak 100 persen, menjadi meningkat berupaya ada 100 persen, upaya keluarga TKW dalam membawa ke puskesmas/ rumah sakit bila balita sakit, sebelumnya tidak-kurang berupaya ada sebanyak 100 persen, menjadi meningkat berupaya tentang hal tersebut ada 100 persen, upaya keluarga TKW dalam memberi kasih sayang pada anak balita sebelumnya tidak-kurang berupaya ada sebanyak 100 persen, menjadi meningkat berupaya ada sebanyak 100 persen, upaya

keluarga TKW dalam melindungi anak balita dari ketakutan/tidak menyenangkan/ tidak aman sebelumnya tidak-kurang berupaya ada 100 persen menjadi meningkat berupaya ada 100 persen, upaya keluarga TKW dalam memberikan pendidikan pada anak balita sebelumnya tidak-kurang berupaya ada sebanyak 100 persen, menjadi meningkatberupaya sebanyak 53,33 persen, upaya keluarga TKW dalam membawa anak balita ke posyandu, sebelumnya tidak-kurang berupaya 100 persen, menjadi meningkat berupaya tentang hal itu ada sebanyak 100 persen, dan upaya keluarga TKW dalam mengikutkan anak balita dalam kegiatan PAUD, sebelumnya tidak-kurang berupaya ada sebanyak 100 persen, menjadi meningkatberupaya ada sebanyak 100 persen.

D. SIMPULAN

Model Pelayanan dan Perlindungan Sosial Anak Balita Tenaga Kerja Wanita (TKW) pada Keluarga Miskin Guna Mencegah Terjadinya Keterlantaran yang diujicobakan efektif, artinya terjadi peningkatan dalam upaya pelayanan dan perlindungan sosial anak balita. Selanjutnya, hasil dari ujicoba terhadap hipotesis yang diajukan menguatkan kesimpulan tentang efektivitas model pelayanan dan perlindungan sosial yang ditreatmentkan, yaitu ada perbedaan tingkat kemampuan pokja antara sebelum dan sesudah treatment dalam hal mengidentifikasi permasalahan, potensi, sumber dan kebutuhan pelayanan dan perlindungan sosial anak balita terlantar TKW, serta dalam hal merencanakan, melaksanakan dan mengendalikan program

pelayanan dan perlindungan anak balita terlantar TKW; Ada perbedaan tingkat pengetahuan dan wawasan keluarga TKW di lokasi penelitian antara sebelum dan sesudah pokja melakukan intervensi tentang pentingnya tumbuh kembang anak serta pentingnya peran dan fungsi keluarga; Ada perbedaan upaya yang dilakukan keluarga TKW untuk mencegah keterlantaran anak balita TKW sebelum dan sesudah pokja melakukan intervensi; Ada perbedaan kondisi anak balita TKW dalam hal keterpenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial sebelum dan sesudah Pokja melakukan intervensi.

Direkomendasikan model yang telah teruji keefektifannya, perlu disosialisasikan ke Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, Kementerian Sosial RI. Untuk mendapatkan model pelayanan dan perlindungan sosial anak balita TKW yang standart dan dapat diterapkan di berbagai wilayah masih diperlukan diseminasi terhadap model tersebut. Diperlukan data base jumlah anak balita TKW untuk memudahkan pemberian pelayanan dan perlindungan sosial guna mencegah terjadinya keterlantaran.

Diucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian, hingga tersusun naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Aswarni Sujud, 1999. *Beberapa Aspek Perkembangan Anak dan PAUD*. Yogyakarta: PSW, UII.
- Chambers. 1996. *PRA Participatory Rural Appraisal Memahami Desa secara Partisipatif*. Jakarta: Yayasan Obor
- Departemen Sosial RI. 2003. *Pola Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Davit Setiawan, 2014, *Pemenuhan Hak Anak Sejak Usia Dini*, <http://www.kpai.go.id/artikel/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-sejak-usia-dini>
- Gunanto Surjono. 2001. *Ujicoba Pola Pemberdayaan Keluarga dalam Pencegahan Penanggulangan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba*. Yogyakarta: B2P3KS
- Hermawati, Istiana, dkk. 2004. *Pengkajian Pola Keswadayaan Masyarakat Desa dalam Pendayagunaan Sumber Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: B2P3KS
- _____. 2005. *Studi Evaluasi Efektivitas KUBE dalam Peningkatan Keluarga Miskin di Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta: B2P3KS
- Ikawati. 2010. *Pengkajian Kebutuhan dan Perlindungan Balita Terlantar TKW*. Yogyakarta: B2P3KS
- Mantra, Ida Bagus. 1984. *Strategi Pengembangan Pedesaandan Kawasan*. Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Monk, Fj.: Knoers, AMP dan Haditomo Siti Rahayu. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Unversky Press.
- Sutrisno hadi dan Yuni Pamardiningsih. 2004. *SPS*. Yogyakarta.
- Totok Mardikanto. 2003. *Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pertanian*. Sukoharjo: Puspa.
- _____. 2007. *Ilmu Penyuluhan Pembangunan sebagai Landasan Percepatan Ekonomi Rakyat untuk Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Potensi Daerah. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Surakarta: Fakultas Pertanian Sebelas Maret.
- Totok Mardikanto dan Purwaka. 2006. *Pengembangan Badan Otorita UMKM untuk Menanggulangi Kaum Dhuafa*. diskusi. Palu: 7 September 2006.
- Toto Marwoto. 2016. *Jumlah anak Terlantar di Indonesia Mencapai 4,1 Juta*. [http: www.antarajateng.com.detail.mensos](http://www.antarajateng.com/detail.mensos).
- UGM. *Modul Pelayanan Sosial yang Berkeadilan*. Yogyakarta: Program Hibah Kompetisi A3 Jurusan Ilmu Sosiatri Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999. *Tentang Hak Asasi Manusia*.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 *tentang Perlindungan Anak*
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009. *Tentang Pokok-Pokok Kesejahteraan Sosial*.
- Vredenburght. Jacob. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia